

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasarakatan Klas I Sukamiskin Jalan A.H Nasution No.114 Bandung, pada program pembinaan kemasyarakatan khususnya program pembinaan kerohanian Islam di Pesantren Al-Hidayah.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasarakatan tindak pidana korupsi (WBP Tipikor) yang mengikuti pesantren lanjutan tingkat awaliyah, wustho dan ulya; tutor dan pembina kerohanian di Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin. Secara keseluruhan, subyek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Klasifikasi Subyek Penelitian di Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin

Persiapan Iqro	Pesantren Lanjutan			Tamping	Tutor Bantu	Tutor Inti	Pembina Kerohanian
	Awaliyah	Wustho	Ulya				
48 WBP	42 WBP	30 WBP	23 WBP	8 WBP	18 WBP	8 orang	1 orang

Sumber: Absensi pada Bulan Maret 2013

Dari keseluruhan warga binaan tersebut, WBP Tipikor yang menjadi subyek penelitian diambil dari WBP pada masa pidana 2/3. Data tersebut diambil dari warga binaan pesantren lanjutan tingkat awaliyah, wustho dan ulya dengan masa pidana antara satu tahun sampai enam tahun.

Berdasarkan pada dokumen yang diambil dari sub bagian registrasi pembinaan dan kemasyarakatan (Bimkemasy) pada Bulan April 2013, tercatat 21 warga binaan atau santri pesantren lanjutan di Pesantren Al-Hidayah yang berada pada masa tahanan 2/3 pada tahun 2013. Warga binaan 2/3 tingkat awaliyah terdiri dari sepuluh orang, tingkat wustho terdiri dari lima orang, dan tingkat ulya terdiri dari enam orang. Data mengenai WBP yang berada pada masa pidana 2/3 terdapat pada lampiran.

Sesuai dengan karakter pendekatan kualitatif yang lebih investigatif, maka pengambilan subyek penelitian lebih ditekankan pada kualitas sampel bukan pada kuantitasnya. Secara umum Agus Salim (2006: 12) menunjukkan bahwa:

Penelitian kualitatif memiliki karakter sebagai berikut: (a) tidak diarahkan pada jumlah yang besar, tapi pada kekhususan kasus sesuai masalah penelitian, (b) tidak ditentukan kaku dari awal namun tidak bisa berubah setelah ada penentuan jenis informasi baru yang sudah dipahami dan (c) tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan pada konteks (siapa dengan jenis informasi apa).

Pengambilan subyek yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik bola salju. Teknik bola salju menurut Agus Salim (2006:13) “sampel diambil dari informan kunci, kemudian ditambah dan diluaskan menurut informasi sampel pertama begitu seterusnya”.

Penentuan informan kunci tersebut dilakukan secara sengaja, selanjutnya jika dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap selesai. Ada tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian ini, yakni: (a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian, (b) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan (c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.

Dalam kaitan ini, peneliti mengusulkan lima kriteria untuk pemilihan sampel informan awal, yakni (a) subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi informasi; (b) subyek masih terlibat secara penuh/aktif; (c) subyek memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai; (d) subyek memberikan informasi apa adanya; (e) subyek sebelumnya tergolong masih asing. Oleh karena itu yang menjadi informan awal dalam penelitian ini adalah Pembina Kerohanian dan tutor pesantren Al-Hidayah

Lapas Klas I Sukamiskin, data yang dikumpulkan dari pembina kerohanian melalui wawancara mendalam dan pengamatan mengenai proses pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa. Data yang dikumpulkan dari tutor melalui wawancara mendalam dan pengamatan adalah mengenai proses pembelajaran dan peran tutor dalam pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa.

Tabel 3.2

Informan Kunci Awal yang Berasal dari Pembina Kerohanian dan Tutor Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin

Jabatan	Pembina Kerohanian	Tutor Pesantren
Nama	Andri Warsono	Deden Rudianto, S.Pdi

Sumber: Berdasarkan pengolahan data hasil pengamatan dan wawancara

Selain itu, informan awal juga melibatkan WBP Tipikor. Data yang dikumpulkan dari WBP melalui wawancara mendalam dan pengamatan adalah mengenai kesadaran beragama WBP sebelum mengikuti pesantren dan setelah mengikuti pesantren di Lapas Klas I Sukamiskin; dan proses pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa. Penyaringan informasi dari sumber yang akan digali, dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: merupakan warga binaan tindak pidana korupsi; Warga binaan berasal dari pesantren lanjutan (awaliyah, wustho dan ulya); Telah mengikuti pesantren lanjutan selama lebih dari lima bulan; Merupakan warga binaan pada masa asimilasi atau dua pertiga (2/3) masa pidana.

Berdasarkan data WBP berdasarkan masa pidana dan konsultasi yang dilakukan pada pembina kerohanian, maka WBP yang menjadi informan awal yang sesuai dengan kriteria di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Sumber Data Primer yang Berasal dari Warga Binaan Pemasarakatan (Santri Pesantren Al-Hidayah) Lapas Klas I Sukamiskin

Nama	Pesantren	Masa pidana	Masa 2/3	Sudah	Tahun
------	-----------	-------------	----------	-------	-------

	Lanjutan			menjalani masa pidana selama	bebas
P bin P	Wustho (kls 2)	3,6 tahun	24-11-2012	3,6	2013
DS bin R	Ulya (Kls 3)	2,8 tahun	04-12-2013	2,7	2013
AH bin K	Awaliyah (Kls 1)	4 Tahun	28-12-2013	3	2014

Sumber: Berdasarkan pengolahan data hasil wawancara dan dokumen Pesantren Al-Hidayah

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari subyek utama, melainkan dari orang-orang disekitar subyek utama. Sumber data sekunder terdiri dari teman sebaya yang memiliki kedekatan dengan subyek penelitian (WBP); tamping (WBP yang magang di Lapas) yang menjadi asisten rumah tangga subyek penelitian (WBP); bahan bacaan, dokumen, literatur yang memperkuat dan menguji keabsahan data yang diperoleh dari subyek utama. Tamping dan teman sebaya yang menjadi sumber data sekunder tersebut dilatih oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang telah dirancang mengenai kesadaran beragama subyek primer (WBP). Berdasarkan pada hasil wawancara pada tamping Pesantren dan WBP yang menjadi subyek primer, maka tamping dan teman sebaya yang menjadi sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sumber Data Sekunder, Jenis Data dan Data yang Diperlukan

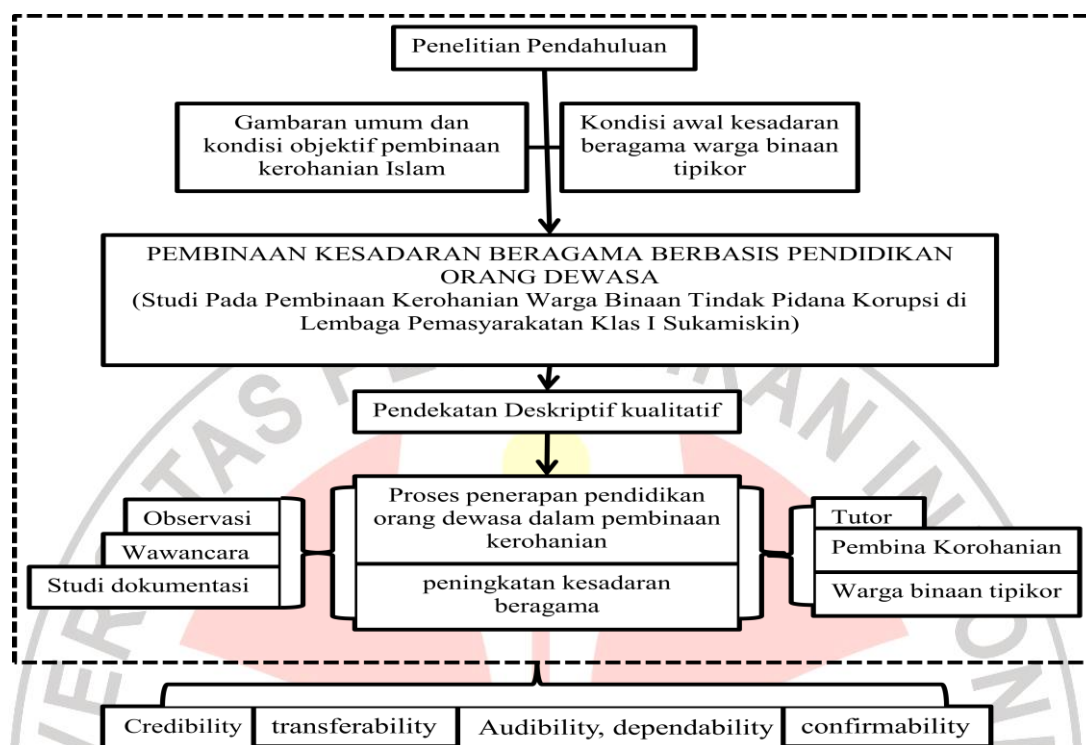
Sumber data sekunder	Jenis data	Data yang diperlukan
AA: Tamping Lapas yang menjadi asisten rumah tangga P bin P	Primer	Kondisi kesadaran beragama dilihat dari ibadah dan akhlak kehidupan sehari-hari di Lapas.
IH: Teman sebaya DS bin R	Primer	Kondisi kesadaran beragama dilihat dari ibadah dan akhlak kehidupan sehari-hari di Lapas.
So: Teman sebaya AH bin KR	Primer	Kondisi kesadaran beragama dilihat dari ibadah dan akhlak kehidupan sehari-hari di Lapas.
Tamping administrasi	Primer	Absensi

Sumber: Berdasarkan pengolahan data hasil wawancara

B. Desain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi awal kesadaran beragama warga binaan tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin; mendeskripsikan proses pendidikan orang dewasa yang diterapkan pada pembinaan kerohanian Islam bagi warga binaan tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin; mendeskripsikan pengaruh pendidikan orang dewasa melalui pembinaan kerohanian dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin.

Penelitian ini diawali dengan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi objektif pembinaan kerohanian yang dilaksanakan di Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin, subyek penelitian primer dan sekunder yang akan digunakan untuk mengetahui kondisi awal kesadaran beragama warga binaan yang menjadi sumber data primer atau subyek penelitian. Informasi mengenai kondisi objektif pembinaan kerohanian didapatkan dari informan kunci yakni Pembina kerohanian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi kegiatan. Kondisi awal kesadaran beragama didapatkan dari subyek atau informan kunci yang berasal dari warga belajar pemyarakatan yang menjadi santri di Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Kondisi objektif mengenai pembinaan kerohanian dan kondisi awal kesadaran beragama tersebut memunculkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yakni mengenai pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa pada pembinaan kerohanian bagi warga binaan pemsarakatan tindak pidana korupsi di Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif studi kasus dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi pada tutor, Pembina kerohanian dan warga binaan tipikor. Untuk melengkapi keabsahan data, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari tamping dan teman sebaya warga binaan. Data hasil penelitian tersebut dikumpulkan direduksi dan diverifikasi sampai mendapatkan kesimpulan yang akurat. Informasi yang akurat

tersebut juga dilakukan melalui triangulasi baik metode, waktu, maupun subyek penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif studi kasus. Seperti yang diungkapkan Nazir (2005:54) “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu status, sekelompok manusia, suatu subyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Sedangkan studi kasus secara umum dapat diartikan sebagai:

Metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil penelitian pada kasus tertentu. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu ‘kasus’ dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi dari luar. (Agus Salim, 2006: 118)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif studi kasus karena peneliti ingin menggambarkan secara keseluruhan fakta, sifat serta hubungan antara fenomena mengenai pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa pada pembinaan kerohanian di Lapas Klas I Sukamiskin dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan tindak pidana korupsi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Nazir (2005:54) “bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki”. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2010: 4) menyebutkan:

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang—oleh sejumlah individu atau sekelompok orang—dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke

tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Penelitian kualitatif ini menjadi pendekatan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mencari metode yang memungkinkan dilakukannya pencatatan pengamatan secara akurat, sembari menemukan makna dari pengalaman hidup subyek yang akan mengandalkan pernyataan tertulis dan lisan subyektif mengenai arti yang diberikan oleh individu yang dikaji. Pernyataan tersebut merupakan jendela kearah kehidupan yang lebih dalam dari orang tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan studi terhadap situasi yang apa adanya dari individu-individu secara mendalam dan menyeluruh mengenai proses pendidikan orang dewasa yang diterapkan pada pembinaan kerohanian islam dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan tindak pidana korupsi Lapas Klas I Sukamiskin.

D. Definisi Operasional

Berikut ini definisi operasional dari variabel-variabel penelitian:

1. Pendidikan Orang Dewasa. Konsep pendidikan orang dewasa memiliki beberapa perspektif dan prosedur pembelajaran yang berbeda bergantung pada ahli yang mengembangkan konsep tersebut, seperti Knowless dengan andragoginya, Freire dengan *conscientization*, Gagne dengan hirarki belajarnya, Rogers dengan *experiential learning* dan, Jack Mezirow dengan *transformative learning*. Yang dimaksud dengan pendidikan orang dewasa dalam penelitian ini adalah pendidikan orang dewasa sebagai konsep. Penelitian ini mengacu pada pendapat Peter Jarvis (1983) dan perspektif Knowless (1988) mengenai pendidikan orang dewasa yang menganggap bahwa pendidikan orang dewasa merupakan proses belajar mengarahkan diri terhadap pengalaman dan kebutuhan belajar warga binaan yang dikelola baik

dengan atau tanpa bantuan orang lain dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menciptakan iklim untuk belajar, 2) menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu, 3) menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan dan nilai-nilai, 4) merumuskan tujuan belajar, 5) merancang kegiatan belajar, 6) melaksanakan kegiatan belajar dan 7) mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai).

2. **Pembinaan Kerohanian.** Pembinaan kerohanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pembinaan kerohanian Islam yang berada di Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin. Pembinaan kerohanian Islam ini terdiri dari tahap pra pesantren dan pesantren lanjutan awaliyah, wustho dan ulya.
3. **Kesadaran beragama.** Kesadaran beragama dalam penelitian ini berarti pengetahuan, sikap dan perilaku yang secara sadar dilakukan sebagai orang yang menganut agama. Kesadaran beragama mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang diambil dari teori yang dikemukakan oleh Jalaludin (1998) dan Basri (2003) Abdul Aziz (2010).
4. **Lembaga Pemasarakatan.** Lembaga pemasarakatan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan lembaga yang berfungsi untuk memasyarakatkan kembali narapidana. Dalam arti suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasarakatan berdasarkan pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berpesan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan pendapat IGM Nurdjana (2010) dan Marlina (2011).

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, yakni bagaimana proses penerapan pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa pada pembinaan kerohanian bagi warga binaan tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Sukamiskin?. Maka variabel yang akan diuraikan dalam instrument penelitian ada dua, yakni proses penerapan pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa dan kesadaran beragama.

Variabel kesadaran beragama mengacu pada pendapat Jalaludin (1998), Abdul Aziz A. (1995), Basri (2003). Variabel ini terdiri dari tiga unsur yakni akidah, ibadah dan akhlak. Unsur akidah terdiri dari empat indikator yakni yakin, ikhlas, niat dan taubat. Unsur akhlak terdiri dari lima indikator, yakni ramah, senang bekerja, manusia bermanfaat, dan senang mencari ilmu agama. Sedangkan unsur ibadah terdiri dari dua unsur yakni ibadah mahdloh yang terdiri dari tiga indikator yakni shalat, shaum dan zakat. Ibadah ghoiru mahdhoh yang terdiri dari lima indikator, yakni shalat sunat, shaum sunat, amalan Al-Qur'an, amalan hadits dan sedekah.

Variabel pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa mengacu pada pendapat Peter Jarvis (1983) dan Knowles (1998) variabel ini terdiri dari tujuh indikator, yakni menciptakan iklim belajar yang kondusif, menciptakan struktur perencanaan bersama, mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, merancang pola pengalaman belajar, melaksanakan kegiatan belajar dan melakukan evaluasi. Secara khusus instrumen penelitian tersebut dipaparkan pada lampiran.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian disusun berdasarkan pada variabel-variabel penelitian yang dijabarkan dalam indikator dan item-item atau dikenal dengan kisi-kisi

penelitian. Berdasarkan pada pendekatan penelitian secara kualitatif, Instrumen penelitian disusun melalui format wawancara dan observasi mengenai penerapan pendidikan orang dewasa melalui pembinaan pada warga binaan Lapas Sukamiskin.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. (Sugiyono, 2011: 268-269)

Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, oleh sebab itu ada cara yang dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan tersebut dalam penelitian ini dilakukan melalui validitas internal, cara tersebut dilakukan melalui:

- 1 Memperpanjang masa observasi dengan cara mengadakan hubungan baik dengan subyek, mengenal kebiasaan dan mengecek kebenaran guna memperoleh data dan informasi yang valid.
- 2 Pengamatan terus menerus atau kontinu secara lebih cermat, terperinci dan mendalam.
- 3 Triangulasi, Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data-data yang diperoleh dari sumber lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2004:330) bahwa: Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono (2011: 372) “dalam pengujian kredibilitas terdapat sumber, berbagai cara dan berbagai waktu”.
- 4 Menggunakan bahan referensi, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data,

- 5 Mengadakan *member check* atau *probing*. salah satu cara untuk meningkatkan keabsahan data adalah dengan melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambahkan informasi yang masih kurang.

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji *Credibility*. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara yakni dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck.
2. Pengujian *Transferability*. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain, oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
3. Pengujian *dependability*. Dalam pengujian kualitatif, uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada maka penelitian tersebut tidak reliabel. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Pengujian *Confirmability*. Dalam penelitian kualitatif pengujian *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari

proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara. Wawancara ini dilakukan melalui pertanyaan terbuka supaya data yang dikumpulkan lebih mendalam. Yang menjadi interviewee dalam penelitian ini adalah fasilitator dan tutor di Pesantren Al-Hidayah untuk mengetahui proses pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa yang dilakukan pada pembinaan kerohanian di Pesantren Al-Hidayah di Lapas Klas I Sukamiskin. Wawancara ini juga dilakukan kepada warga binaan untuk mengetahui kondisi awal dan kondisi akhir kesadaran beragama warga binaan tindak pidana korupsi baik dari segi akidah, ibadah maupun akhlak sebelum masuk lapas dan selama masa pembinaan kerohanian Islam.
2. Observasi atau pengamatan. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi serta proses penerapan pembinaan kesadaran beragama berbasis pendidikan orang dewasa pada pembinaan kerohanian di Pesantren Al-Hidayah Lapas Klas I Sukamiskin. Pengamatan ini juga dilakukan untuk menggambarkan kondisi kesadaran beragama warga binaan dilihat dari segi ibadah dan akhlak selama pembinaan kerohanian dengan melibatkan sumber data sekunder yang memiliki kedekatan khusus dengan sumber data primer. Dalam arti penelitian ini mengikutsertakan tamping dan teman sebaya dekat warga binaan dalam proses pengamatan.
3. Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui studi peninggalan tertulis, seperti arsip, buku tentang teori, pendapat,

dalil, hukum, dll. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan bukti-bukti fisik pelaksanaan pembinaan kerohanian di Lapas Klas I Sukamiskin.

H. Analisis Data

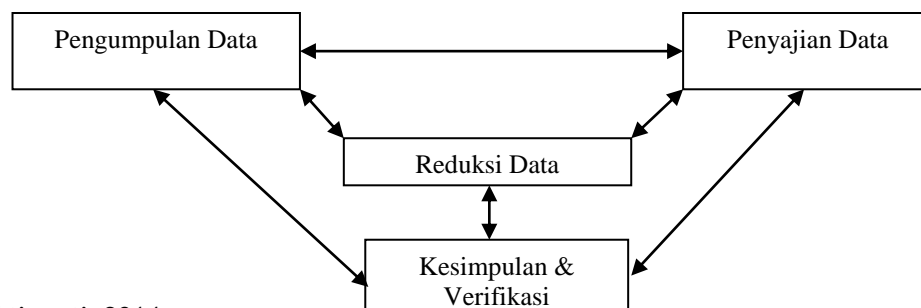
Tahap-tahap dari analisis data hasil penelitian ini terdiri dari pemrosesan data, penyuntingan, pengkodean, tabulasi, analisis data kualitatif sesuai dengan pendapat Ulber Silalahi (2010: 319) yakni sebagai berikut:

1. Pemrosesan data. Pemrosesan data merupakan tahap pertama dalam analisis data. Pemrosesan data adalah proses transformasi (menyederhanakan dan mengorganisasikan) data mentah ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Proses transformasi ini meliputi penyuntingan, pengkodean dan tabulasi. Penyuntingan, merupakan proses memeriksa kembali kualitas data dalam instrumen, seperti kelengkapan, konsistensi, ketepatan, keseragaman, dan relevansi data. Pengkodean, merupakan salah satu tahap dalam penelitian kuantitatif. Pengkodean adalah pengklasifikasian tanggapan atau jawaban menjadi kategori yang lebih bermakna. Tabulasi, merupakan alat analisis atau sebagai alat untuk menyusun kategori ketika mengubah variabel rasio atau interval menjadi nominal atau ordinal atau berdasarkan indeks. Melalui tabulasi, data diringkas dan disusun ke dalam bentuk tabel yang mudah dibaca dan dianalisis.
2. Analisis data. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam perumusan dan batasan masalah atau untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya. Kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.” Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin

merupakan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum.

- a. Reduksi data, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini berlangsung terus menerus terutama selama pengumpulan data terjadi tahap membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugusan, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan finalnya. Hal tersebut dilakukan melalui seleksi ketat, ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas.
- b. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dapat disajikan melalui teks naratif maupun berbagai jenis matriks, tabel, grafik, jaringan dan bagan.
- c. Menarik kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan ketika pengumpulan data dilakukan, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam gambar sebagai berikut:



Lesi Oktiwanti, 2014

Pembinaan Kesadaran Beragama Berbasis Pendidikan Orang Dewasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (Agus Salim, 2006:22)



Lesi Oktiawanti, 2014

Pembinaan Kesadaran Beragama Berbasis Pendidikan Orang Dewasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu